p ISSN 1978-1652
e ISSN 2656-5498

Identifikasi Dan Kelimpahan Jenis Kepiting Bakau (*Scylla sp*) Di Sungai Antan Desa Telak Kabupaten Bangka Barat

Identification And Abundance Of Mangrove Crab (Scylla sp) In The Antan River, Telak Village, West Bangka Regency

Rafzan Miftaza Fahzeri*, Fika Dewi Pratiwi[1], dan Andi Gustomi[1]

[1]Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan FPPB-UBB, Balunijuk

Email korespondensi: *rafzan6@gmail.com*

ABSTRACK

Telak Village is an area with a large area of mangrove forest, with flora and fauna biodiversity in it. One type of crustacean that has high economic value is mangrove crab. This study aims to identify the types of mud crabs, analyze the abundance of mud crab species and analyze the relationship between the abundance of mud crab species and environmental parameters. This research was conducted in July – August 2022 at Sungai Antan, Telak Village. The research method used is purposive sampling method. Data collection is divided into 3 stations, where each station has 1 line transect with a length of 100 meters with an interval of 20 meters between plots (folding trap). The results of the study obtained 2 species of mud crabs namely Scylla tranquebarica and Scylla serrata. The highest abundance of mud crabs of Scylla serrata was at station 1, namely 0.07 individuals/m² and the highest abundance of mud crabs of Scylla tranquebarica was at station 2, namely 0.22 individuals/m². this indicates, there is ecological pressure in an ecosystem which results in few mud crabs being found. The sex of mud crabs that were mostly found were male mud crabs totaling 36 individuals and female mangrove crabs totaling 25 individuals with a total of 61 individuals. The abundance of mud crabs Scylla serrata is closely related to the dust fraction, while the abundance of mud crabs Scylla tranquebarica is closely related to salinity.

Keywords** : **Abundance, Mangrove Crab, Antan River, Environmental parameters.

PENDAHULUAN

Desa Telak merupakan suatu wilayah dengan wilayah kawasan hutan mangrove yang cukup luas, dengan biodiversitas flora dan fauna di dalamnya. Salah satunya jenis krustasea yang bernilai ekonomis tinggi yaitu kepiting bakau (Yulianti,*et al.,* 2018). Permintaan kepiting yang terus meningkat tersebut, selain disebabkan rasa dagingnya yang lezat, juga kandungan gizinya yang tinggi, berdasarkan hasil analisis proksimat diketahui bahwa daging kepiting bakau mengandung protein 47,31% dan lemak 11,20% (Sagala, *et al* 2013).

Kepiting Bakau adalah salah satu potensi yang besar di hutan mangrove dan belum ada data terkait jenis spesies kepiting bakau yang ada di Sungai Antan Desa Telak. Terdapat 4 jenis kepiting bakau dari jenis *Scylla serrata, Scylla tranquebarica, Scylla paramamosain* dan *Scylla olivacea* (Keenan *et al*. 1998). Kelimpahan Kepiting Bakau dipengaruhi oleh kondisi ekosistem mangrove. Tingkat kerapatan mangrove yang tinggi dapat menyediakan jumlah makanan yang cukup. Selain itu, parameter fisika-kimia lingkungan seperti suhu, salinitas, pH dan jenis substrat juga akan mempengaruhi keberadaan dan kelimpahan kepiting bakau (Kusuma *et a.*, 2021).

Berdasarkan observasi di lapangan, kondisi mangrove sebagai habitat kepiting bakau mulai terganggu dengan banyak kubangan bekas galian pertambangan timah yang terdapat pada area dalam mangrove yang menyebabkan lubang tempat tinggal kepiting bakau rusak dan pembabatan hutan mangrove akibat adanya aktivitas pertambangan di daerah Sungai Antan Desa Telak yang dapat mengancam keberadaan Kepiting Bakau. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan Kepiting Bakau yang tepat agar dapat menjamin keberlangsungan hidup kepiting bakau. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Identifikasi dan Kelimpahan Jenis Kepiting Bakau Di Sungai Antan Desa Telak Kabupaten Bangka Barat".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Juli – Agustus 2022, bertempat di Sungai Antan, Desa Telak, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Peta lokasi penelitian tersaji pada Gambar 1. Sebagai berikut :

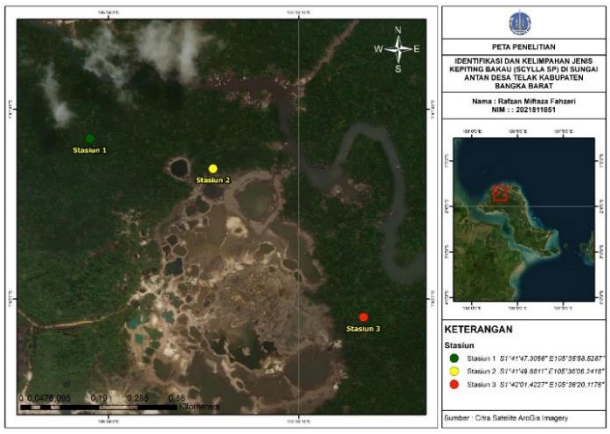

Gambar 1. Lokasi Penelitian

p ISSN 1978-1652
e ISSN 2656-5498

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan Bahan yang digunakan

No.	Alat	Kegunaan
1.	Alat Tulis	Mencatat data
2.	Laptop	Mengolah data dan pembuat laporan
3.	Termomether	Mengukur suhu perairan
4.	pH paper	Mengukur derajat keasaman perairan
5.	Refrakto meter	Mengukur salinitas perairan
6.	Core sampler	Mengambil substrat di dasar perairan
7.	Kamera	Dokumentasi
8.	Bubu Lipat	Alat tangkap kepiting bakau
9.	Buku Identifikasi "Keputusan kepala badan karantina ikan, pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan nomor 67/KEP-BKIPM/2016 tentang pedoman pemeriksaan/identifikasi jenis ikan dilarang terbatas (Kepiting Bakau / *Scylla sp.*)"	Mengidentifikasi Kepiting Bakau

Penentuan lokasi dan stasiun pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan apabila sampel yang diambil mempunyai pertimbangan tertentu (Fachrul, 2007). Pertimbangan tersebut berdasarkan hasil survei dilapangan. Pengambilan data dibagi menjadi 3 stasiun. Pada stasiun I memiliki kondisi mangrove yang cukup baik, stasiun II merupakan lokasi bekas pertambangan timah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang mengakibatkan sebagian hutan mangrove terdegradasi dan stasiun III berdekatan dengan aktivitas pertambangan timah yang dilakukan masyarakat setempat masih beroperasi di sekitar kawasan hutan mangrove.

Pengambilan data sampel utama (kepiting bakau) dilakukan dengan menggunakan metode transek garis (*line transect*) modifikasi dari Fachrul (2007) dan KEPMENLH No. 200 tahun 2004. Data kepiting bakau diambil pada 3 stasiun pengamatan yang setiap stasiun terdapat 1 transek garis dengan Panjang 100 meter dengan interval 20 meter antar plot (bubu lipat). Setiap stasiun pengamatan dipasang 5 bubu lipat. Pemasangan bubu lipat dilakukan pada saat air laut mulai pasang hingga pasang tertinggi. Pengambilan data sampel dilakukan selama satu bulan dengan 2 kali pengambilan data. Desain Teknik pengambilan data kepiting bakau dapat dilihat pada Gambar 2.

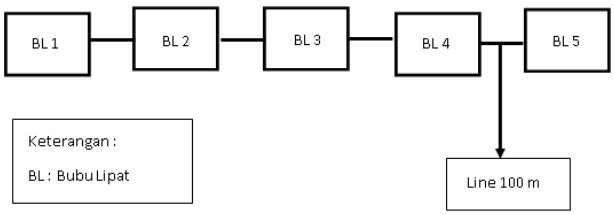

Gambar 2. Desain Contoh Pengambilan Sampel

Pengukuran parameter lingkungan dilakukan secara langsung (*in situ*). Data fisika kimia yang diukur yaitu suhu, salinitas, pH dan TSS. Variebel kepiting bakau yang dianalisis adalah :

Data kelimpahan kepiting bakau di lapangan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Syahrera *et al.*, 2016)

$$N = \frac{\Sigma n}{A}$$

Keterangan :
N = Kelimpahan kepiting bakau (ind/m²)
Σn = Jumlah individu
A = Luas daerah pengambilan contoh (m²)

Hubungan kelimpahan kepiting bakau dengan parameter lingkungan dianalisis dengan menggunakan analisis multivarian *Principal Component Analysis* (PCA) menggunakan *software STATISTIC* 10.0. menurut Chadijah *et al* (2013), hasil analisis statistik menggunakan acuan *Principal Component Analysis* atau biasa disebut PCA berpedoman pada (Bengen, 2000). Analisis PCA ini adalah metode statistik interpenden yang bertujuan mempersentasikan informasi maksimum yang terdapat dalam suatu matriks data dalam bentuk grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kepiting Bakau

Berdasarkan hasil penelitian analisis Kepiting Bakau terdapat dua spesies Kepiting Bakau yaitu *Scylla tranquebarica* dan *Scylla serrata*. Untuk mendapatkan jenis Kepiting Bakau yang didapatkan pada penelitian harus dilakukan identifikasi terlebih dahulu. Identifikasi Kepiting Bakau yang digunakan yaitu "Keputusan kepala badan karantina ikan, pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan nomor 67/KEP-BKIPM/2016 tentang pedoman pemeriksaan/identifikasi jenis ikan dilarang terbatas (Kepiting Bakau/*Scylla sp.*) dengan cara melihat morfologi dari Kepiting Bakau tersebut yang bisa dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Morfologi Kepiting Bakau

p ISSN 1978-1652
e ISSN 2656-5498

No.	Morfologi Kepiting Bakau hasil penelitian	Ciri Morfologi
1.	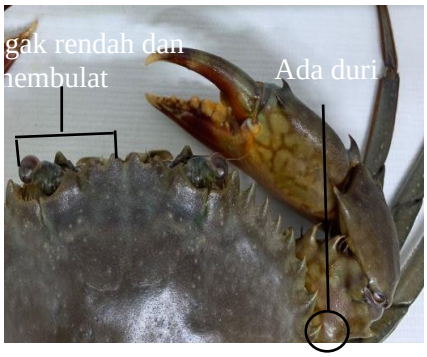 Morfologi Kepiting Bakau *Scylla tranquebarica* (Dokumentasi Penelitian,2022)	- Mempunyai warna karapas berwarna kehijauan sampai kehitaman dengan sedikit garis-garis berwarna kecoklatan pada kaki renangnya. - Duri didepan kepala umumnya tumpul - Mempunyai duri tajam di bagian corpus.
2.	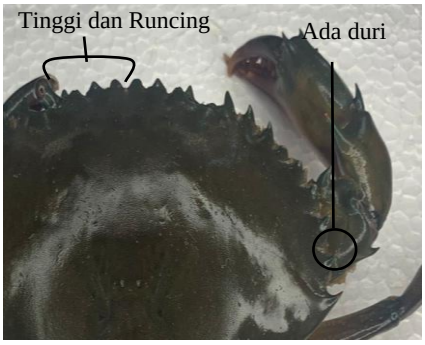 Morfologi Kepiting Bakau *Scylla serrata* (Dokumentasi Penelitian,2022)	- Memiliki duri yang tinggi dengan warna kemerahan hingga oranye terutama pada capit dan kakinya. - Duri bagian depan kepala umumnya lancip, - Mempunyai duri tajam di bagian corpus.

Kepiting Bakau jenis *Scylla tranquebarica* mempunyai Mempunyai warna karapas berwarna kehijauan sampai kehitaman dengan sedikit garis-garis berwarna kecoklatan pada kaki renangnya. Duri didepan kepala umumnya tumpul, dan Memiliki duri tajam di bagian corpusnya. Kepiting Bakau jenis *Scylla serrata* Memiliki duri yang tinggi dengan warna kemerahan hingga oranye terutama pada capit dan kakinya. Duri bagian depan kepala umumnya lancip, dan Mempunyai duri tajam di bagian corpus.

Pada stasiun I kepiting bakau ditemukan ada 2 spesies yaitu *Scylla tranquebarica* sebanyak 15 individu dan *Scylla serrata* sebanyak 7 individu. Kondisi mangrove yang cukup baik pada stasiun I hal ini berpengaruh terhadap jumlah bahan organik yang dihasilkan akan lebih banyak menjadikan habitat yang nyaman bagi kepiting bakau untuk tinggal dan mencari makan. Hal ini sesuai dengan Untharia *et al* (2018) yang menyatakan keberadaan kepiting bakau sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem mangrove yang ada di sekitarnya. Umumnya makanan alami kepiting bakau adalah serasah dari pohon, daun dan buah mangrove serta biota lainnya. Kepiting bakau memiliki kebiasaan bersembunyi atau membenamkan diri dalam lumpur. Tempat tersebut dijadikan sebagai tempat tinggal tetap (*permanent home site*) bagi kepiting selama tempat hidupnya menyediakan makanan. Ketersediaan makanan dan kenyamanan untuk bereproduksi dan berkembang biak menjadi salah satu faktor pemilihan habitat (Saputri *et al.*, 2018).

Pada Stasiun II hanya ditemukan kepiting bakau jenis *Scylla tranquebarica* sebanyak 22 individu. Stasiun ini merupakan lokasi bekas pertambangan timah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang mengakibatkan sebagian hutan mangrove terdegradasi. Hal ini membuat keberadaan kepiting bakau pada stasiun II terganggu dengan hanya ditemukan satu spesies kepiting bakau. Area ini banyak ditumbuhi anakan mangrove yang baru tumbuh secara alami. Hal ini sesuai dengan Jacobs (2019) bahwa kepiting bakau berperan dalam penyebaran sedling mangrove dengan cara membawa propagule masuk ke dalam rumah atau lubang persembunyian kepiting bakau atau membawa ke tempat yang cukup memiliki air atau kubangan area bekas tambang. Hal ini mendukung dalam penyebaran dan pertumbuhan sedling mangrove sebagai peran konservasi pada Kawasan mangrove.

Pada stasiun III juga hanya ditemukan kepiting bakau jenis *Scylla tranquebarica* sebanyak 17 individu. Lokasi ini berdekatan dengan aktivitas pertambangan timah yang dilakukan masyarakat setempat masih

p ISSN 1978-1652
e ISSN 2656-5498

beroperasi di sekitar kawasan hutan mangrove. Pembuangan dari aktivitas pertambangan banyak membuat tempat tinggal kepiting bakau tertutupi, sehingga mempengaruhi keberadaan kepiting bakau yang ada dilokasi ini. Hal ini didukung oleh Wida (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan kepiting bakau erat kaitannya dengan ketersediaan pakan alami yang berasal dari mangrove. Kepiting bakau di mangrove juga memainkan peranan ekologis. Lubang-lubang yang digalinya selain tempat berlindung mencari makan, juga berfungsi sebagai media untuk melewatkan oksigen agar dapat masuk ke bagian substrat yang dalam sehingga dapat memperbaiki kondisi anoksik dalam substrat. Namun akibat adanya aktivitas pertambangan sedimen yang terbawa oleh arus yang masuk ke area mangrove membuat lubang-lubang yang digali kepiting bakau menjadi tertutup, sehingga menyebabkan kepiting bakau terganggu dan akan mencari tempat tinggal yang baru.

Kepiting Bakau Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian data Kepiting Bakau berdasarkan jenis kelamin di kawasan mangrove Sungai Antan Desa Telak Kabupaten Bangka Barat yang masing-masing hasilnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin jantan dan betina dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kepiting Bakau Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Stasiun	Pengambilan Data	Jumlah Kepiting Bakau Berdasarkan Jenis Kelamin	
			Jantan	Betina
1.	I	1	7	3
		2	10	2
2.	II	1	3	5
		2	4	10
3.	III	1	5	2
		2	7	3
	Total		36	25

Sumber : Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebanyak 17 individu Kepiting Bakau dengan jenis kelamin jantan dan 5 individu Kepiting Bakau dengan jenis kelamin betina pada stasiun I. Pada stasiun II didapatkan 7 individu dengan jenis kelamin jantan dan 15 individu Kepiting Bakau dengan jenis kelamin betina. Kemudian didapatkan sebanyak 12 individu Kepiting Bakau dengan jenis kelamin jantan dan 5 individu Kepiting Bakau dengan jenis kelamin betina pada stasiun III. Total jenis Kepiting Bakau paling banyak adalah jenis kelamin jantan yang berjumlah 36 individu sedangkan total jenis Kepiting Bakau paling sedikit adalah jenis kelamin betina yang berjumlah 25 individu.

Berdasarkan hasil total jenis Kepiting Bakau di daerah Sungai Antan ini lebih mendominasi Kepiting Bakau dengan jenis kelamin jantan karena kepiting bakau melakukan perkawinan di hutan mangrove dan akan berpindah sesuai perkembangan telurnya kepiting betina setelah itu melakukan migrasi ke pantai untuk memijah dan menyesuaikan kondisi perairan yang sesuai untuk memijah, inkubasi dan menetaskan telurnya. Sedangkan Kepiting Bakau jantan akan tetap berada di hutan mangrove. Hal ini sesuai dengan Rachmawati (2009) bahwa Kepiting Bakau jenis kelamin jantan melewati hidupnya lebih lama di dalam hutan mangrove karena persediaan makanan yang melimpah dibandingkan dengan perairan laut terbuka. Selain itu hutan mangrove merupakan tempat berlindung yang aman dari gelombang laut. Sedangkan Kepiting Bakau jenis kelamin betina bukan hanya hidup di wilayah hutan mangrove namun Kepiting Bakau betina juga beruaya ke perairan laut untuk memijah/bertelur. Kepiting Bakau betina akan kembali ke wilayah hutan mangrove untuk tempat melangsungkan hidupnya selesai fase memijah. Kepiting Bakau betina akan tinggal di hutan mangrove sampai fase berikutnya.

Kelimpahan Jenis Kepiting Bakau

Berdasarkan hasil penelitian data kelimpahanKepiting Bakau di Sungai Antan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kelimpahan Kepiting Bakau (*Scylla sp*)

No.	Spesies	Kelimpahan Kepiting Bakau (ind/m²)		
		S.I	S.II	S.III
1.	*Scylla tranquebarica*	0,15	0,22	0,17
2.	*Scylla Serrata*	0,07	0	0

Sumber : Pengolahan Data (2022**)**

Berdasarkan hasil penelitian data kelimpahan didapatkan Kepiting Bakau jenis Scylla serrata memiliki kelimpahan tertinggi pada stasiun I yaitu 0,07 (ind/m²) dan kelimpahan terendah terdapat pada stasiun II dan III tidak ditemukan Kepiting Bakau jenis Scylla serrata. Sedangkan Kepiting Bakau jenis Scylla tranquebarica memiliki kelimpahan tertinggi pada stasiun II sebesar 0,22 (ind/m²) dan kelimpahan terendah pada stasiun I sebanyak 0,15 (ind/m²). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan seperti banyaknya tumbuhan mangrove di sekitar stasiun penelitian yang terdegradasi akibat adanya pembukaan lahan pertambangan sehingga asupan makanan didaerah tersebut lebih banyak terganggu dan mengancam kehidupan Kepiting Bakau. Hal ini sesuai dengan Miranto et al, (2014) yang menyatakan bahwa Kepiting Bakau adalah hewan yang tidak dapat lepas dengan hutan mangrove. Terdapat hubungan yang erat antara hutan mangrove dengan Kepiting Bakau. Hutan mangrove berperan penting dalam kehidupan Kepiting Bakau. Mangrove menjadi sumber pencarian nutrisi makanan bagi Kepiting Bakau, selain itu juga mangrove menjadi tempat hidup untuk berlindung bagi Kepiting Bakau dan hewan lainnya.

Kelimpahan Kepiting Bakau dipengaruhi juga oleh aktivitas manusia yang mengganggu keberadaan Kepiting Bakau, sehingga Kepiting Bakau akan mencari tempat yang sesuai apabila hidupnya terganggu. Pada lokasi pengambilan data banyak aktivitas manusia terutama aktivitas pertambangan yang dilakukan dekat area stasiun III yang menyebabkan kurangnya hasil tangkapan pada stasiun III. Hal ini sesuai dengan Chadijah *et al*., (2013) yang menyatakan bahwa kelimpahan Kepiting Bakau umunya banyak ditemui

p ISSN 1978-1652
e ISSN 2656-5498

pada hutan mangrove yang tinggi dan tempatnya tidak banyak diganggu oleh aktivitas manusia.

Hasil tangkapan dan kelimpahan pada penelitian ini tergolong rendah atau sedikit dikarenakan pada saat pengambilan sampel kepiting ada juga beberapa nelayan yang melakukan penangkapan, dan pada stasiun penelitian tidak semua alat tangkap bubu lipat yang berisi kepiting kecuali pada stasiun II yang semua bubu lipatnya berisi Kepiting Bakau. Selain itu faktor waktu makan Kepiting Bakau yang pada umunya lebih aktif makan pada malam hari (nocturnal) dari pada siang hari. Hal ini sesuai dengan Siahainenia (2008) yang menyatakan bahwa Kepiting Bakau lebih aktif mencari makan pada malam hari, terutama periode bulan gelap. Sedangkan pemasangan alat tangkap bubu dilakukan pada siang hari mengikuti waktu pasang surut air laut, dimana pada saat pasang tertinggi bubu diletakkan dan saat air surut bubu di angkat. Dikarenakan pada bulan penelitian yaitu bulan Agustus waktu pasang air laut banyak terjadi pada siang hari. Namun walaupun Kepiting Bakau tergolong hewan nocturnal, kecenderungan makan Kepiting Bakau tidak beraturan. Hal tersebut sesuai dengan Rakhmadevi (2004) yang menyatakan bahwa hasil tangkapan Kepiting Bakau pada waktu siang dan malam hari tidak berbeda nyata.

Hubungan Kelimpahan Kepiting Bakau dengan Parameter Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan data parameter lingkungan yang meliputi suhu, salinitas, pH, TSS dan tipe substrat dapat dilihat pada Gambar 3.

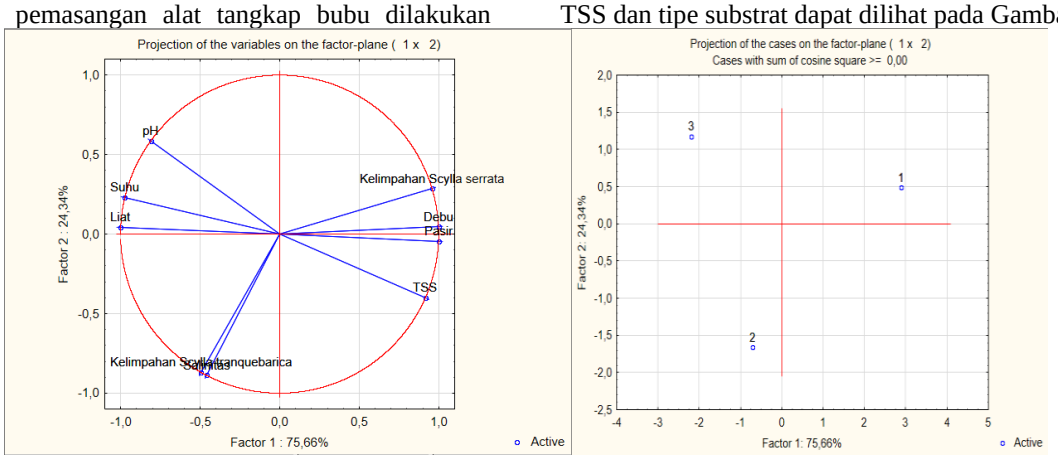

Gambar 3. Analisis Kelimpahan Kepiting Bakau dengan Parameter Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis PCA menunjukkan bahwa sumbu X memiliki keragaman variabel sebesar 75,66 % dan sumbu Y 24,34 % (Gambar 14). Hasil analisis komponen utama parameter (Gambar 14.) menunjukkan hubungan antar stasiun. Hasil PCA memperlihatkan adanya 3 kelompok yang terbentuk yaitu, kelompok pertama pada stasiun 1 yang dicirikan oleh kelimpahan Scylla serrata, dan fraksi debu. Kelompok kedua pada stasiun 2 yang dicirikan dengan variabel kelimpahan kepiting bakau dan salinitas. Kelompok ketiga yaitu stasiun 3 yang dicirikan oleh nilai parameter lingkungan pH, suhu dan fraksi liat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga stasiun memilik karakteristik yang berbeda dan parameter lingkungan yang mempengaruhi kelimpahan kepiting bakau. Stasiun 1 memiliki nilai fraksi debu stasiun satu adalah nilai tertinggi dibandingkan dengan stasiun lainnya. Hal ini sesuai dengan Wijaya et al., (2018) kepiting bakau jenis Scylla serrata akan membuat lubang di dalam substrat yang lunak. Tempat tersebut menjadi tempat tinggal selama tempat hidupnya menyediakan makanan. Kepiting bakau cenderung menetap di habitat yang sama, walaupun tidak selalu kembali ke titik yang sama, terkadang ada pertukaran individu antar habitat yang berdekatan. Hasil analisa kandungan pasir di stasiun 1 lebih tinggi dari stasiun 2 dan stasiun 3. Berdasarkan Lampiran 4. Menunjukkan bahwa pasir berkorelasi positif dengan TSS (0,93) yang berarti kandungan pasir di perairan tinggi maka tinggi pula TSS di perairan. Meningkatnya kandungan pasir juga disebabkan oleh arus yang membawa partikel-partikel tersuspensi (TSS) dan menyebabkan partikel pasir yang mendominansi (Akhrianti et al., 2014).

Kelompok kedua pada stasiun 2 yang dicirikan dengan variabel kelimpahan kepiting bakau dan salinitas. Pada stasiun ini kelimpahan kepiting bakau jenis *Scylla tranquebarica* berkaitan dengan parameter lingkungan yaitu salinitas dan fraksi pasir. Nilai salinitas yang didapatkan sebesar 12,5 ppt dimana salinitas memiliki pengaruh bagi kelangsungan hidup Kepiting Bakau. Hal ini sesuai dengan Katiandagho (2014) yang menyatakan bahwa Kepiting Bakau dapat hidup pada kisaran salinitas yang lebih kecil dari 15 ppt sampai lebih besar dari 30 ppt. Kepiting bakau dapat hidup dan tumbuh pada salinitas antara 10 ppt sampai 30 ppt (Sitaba et al, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, secara umum ketiga stasiun mendukung bagi kelangsungan hidup kepiting bakau. Namun hasil analisis komponen utama menujukkan bahwa tiap spesies kepiting bakau diduga menempati area mangrove dengan kondisi salinitas yang berbeda sehingga mempengaruhi kelimpahan pada jenis kepiting bakau. Penelitian Purwati (2011) terkait relung kepiting bakau pada kawasan mangrove pesisir Utara Jawa dan Bintan menunjukkan bahwa keempat spesies kepiting bakau memiliki relung yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan pemlihan relung kepiting bakau yang dipengaruhi oleh salinitas Scylla serrata merupakan spesies kepiting bakau yang memiliki area depan hutan mangrove dengan salinitas yang tinggi, sementara tiga spesies lainnya memilih area tengah hingga belakang hutan mangrove yang memiliki nilai salinitas lebih rendah.

p ISSN 1978-1652
e ISSN 2656-5498

Kelompok ketiga yaitu stasiun 3 yang dicirikan oleh nilai parameter lingkungan pH, suhu dan fraksi liat. Korelasi yang erat juga ditunjukkan antara pH dan suhu. Meskipun hubungannya tidak secara langsung peningkatan suhu dapat mempengaruhi proses respirasi, semakin banyak CO_2 yang dihasilkan maka pH air akan menurun cenderung asam. Kepiting Bakau dapat tumbuh dan berkembang baik pada derajat keasaman yang relatif basa. Hasil penelitian menunjukkan nilai pH sebesar 7,21. Hal ini sesuai dengan Kristoval *et a*l (2017) Derajat keasaman yang sesuai untuk Kepiting Bakau adalah antara 7,2 – 7,8. Serta dari penelitian menjelaskan ditemukannya Kepiting Bakau kawasan mangrove dapat hidup pada kisaran 6,5-8. Suhu yang didapatkan selama penelitian berkisar dari 28-29ºC suhu ini sudah cukup optimal untuk menunjang siklus hidup Kepiting Bakau. Hal ini sesuai dengan Majidah (2018) yang menyatakan Suhu yang dapat ditoleriruntuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup Kepiting Bakau adalah sekitar 23°C - 32°C. Suhu tertinggi yaitu 29°C berada pada stasiun III dan mendapatkan jumlah Kepiting Bakau paling sedikit. Apabila suhu yang tidak sesuai akan menggangu pertumbuhan Kepiting Bakau sehingga jumlah tangkapan Kepiting Bakau di stasiun III ini cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan hasil jumlah Kepiting Bakau pada stasiun I dan II yang memiliki suhu sama-sama 28°C. Perairan dengan temperatur yang tinggi biasanya akan menaikkan jumlah pertumbuhan Kepiting Bakau waktu dewasa menjadi lebih singkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian di daerah mangrove Sungai Antan Desa Telak Kabupaten Bangka Barat terdapat dua spesies Kepiting Bakau yaitu *Scylla tranquebarica* yang ditemukan pada semua stasiun dan *Scylla serrata* hanya ditemukan pada stasiun 1. Kepiting Bakau jenis *Scylla serrata* memiliki kelimpahan tertinggi pada stasiun I yaitu 0,07 (ind/m²) Sedangkan Kepiting Bakau jenis *Scylla tranquebarica* memiliki kelimpahan tertinggi pada stasiun II sebesar 0,22 (ind/m²). Kelimpahan *Scylla serrata* berkaitan erat dengan parameter lingkungan fraksi debu sedangkan kelimpahan *Scylla tranquebarica* berkaitan erat dengan parameter lingkungan salinitas.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang distribusi dan pola pertumbuhan Kepiting Bakau jenis *Scylla tranquebarica* dan *Scylla serrata* di Sungai Antan Desa Telak Kabupaten Bangka Barat serta hubungan kerapatan mangrove dengan kelimpahan Kepiting Bakau. Perlu adanya pembatasan dalam pemanfaatan Kepiting Bakau yang jumlah kelimpahannya terus berkurang, serta perlunya tindakan penjagaan, perlindungan dan peninjauan terhadap ekosistem mangrove sebagai habitat alami bagi Kepiting Bakau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Universitas Bangka Belitung yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan penelitian, serta masyrakat Desa Telak yang sudah yang telah memberi dukungan dan mengizinkan sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhrianti I, Bengen DG, dan Setyoudiandi I. 2014. Distrribusi Spasial Dan Preferensi Habitat Bivalvia Di Pesisir Perairan Kecamatan Simpang Pesak Kabupaten Belitung Timur. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis. 11 (1) : 171-185.

Bengen, G.B. 2000. Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Chadijah A,Y. Warditno, and Sulistino. 2013. Keterkaitan Mangrove, Kepiting Baku (*Scylla olivacea*) dan beberapa parameter Kualitas Air di Perairan Pesisir Sinjai Timur. [Jurnal] Ilmu Perikanan. Vol. 2 (1) : 116-122.

Fachrul, MF. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Katiandagho. B. 2014. Analisis Fluktuasi Parameter Kualitas Air terhadap Aktifitas Molting Kepiting Bakau (*Scylla sp*). *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan Ummu-Ternate)*. 7 (2).

Keenan C.P., Davie P.J.F and Mann D.L. 1998. A Revision of the Genus Scylla de Haan, 1983 (Crustacea: Decapoda: Branchyura: Portunidae). The Raffles Bulletin of Zoology. 46 (1): 217 – 245.

Kusuma, K. R., Safitri, I., & Warsidah, W. 2021. Keanekaragaman jenis kepiting bakau (Scylla Sp.) di Kuala Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Laut Khatulistiwa*, 4(1), 1-9.

Kristoval, T., I. Karlina, H. Irawan. 2017. Studi Ekologi Kepiting Bakau dan Kepiting Ranjungan di Perairan Batu Licin Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Majidah. L. 2018. Analisis Morfometrik dan Kelimpahan Kepiting Bakau (*Scylla sp*) di Kawasan Hutan Mangrove di Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik Jawa Timur. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Rachmawati, P.F. 2009. Analisis Variasi Morfometrik dan meristik kepiting bakau (*Scylla spp*.) di perairan Indonesia. [Skripsi]. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, hal : 112.

Saputri, M, Muammar. 2018. Karakteristik Habitat Kepiting Bakau Scylla Sp Di Ekosistem Mangrovesilang Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Jurnal Biotik. 6(1): 75-80.

Sagala L.S.S., Idris M., Ibrahim M.N., (2013). Perbandingan Pertumbuhan Kepiting Bakau (Scylla Serrata)Jantan dan Betina Pada MetodeKurungan Dasar. *Jurnal Mina Laut Indonesia*. 3 (12) : 46-54.

Siahainenia L. 2008. Bioekologi Kepiting Bakau (Scylla spp) di Ekosistem Mangrove Kabupaten Subang Jawa Barat. Disertasi Program Pascasarjana IPB, Bogor.

p ISSN 1978-1652
e ISSN 2656-5498

Sitaba , R.D., Saliendeho, I.R.N, dan Kusen, D.J. 2017. Pengaruh Perbedaan Salinitas Terhadap Pertumbuhan Kepiting Bakau *Scylla serrata*. *Jurnal Budidaya Perairan*. 5 (2) : 8-14.

Unthari, D.T, Purwiyanto, A.I, Agussalim, A. 2018. Hubungan Kerapatan Mangrove Terhadap Kelimpahan Kepiting Bakau *Scylla sp* Dengan Penggunaan Bubu Lipat Sebagai Alat Tangkap Di Sungai Bungin Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Maspari*. 10 (1): 41-50.

Yulianti, M. S. J. Sofiana. 2018. Kelimpahan Kepiting Bakau (*Scylla sp*.) di Kawasan Rehabilitasi Mangrove Setapuk, Singkawang. Jurnal Laut Khatulistiwa. 1 (1) : 25 - 30.